

CARA DAN GAYA PENYAJIAN LAKON RUWATAN "MURWA KALA"

KI TIMBUL CERMAMANGGALA



Diajukan oleh

JUDOJONO

No. Mhs. : 8710089014



KT007046

Kepada

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1998

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji PENGANTAR

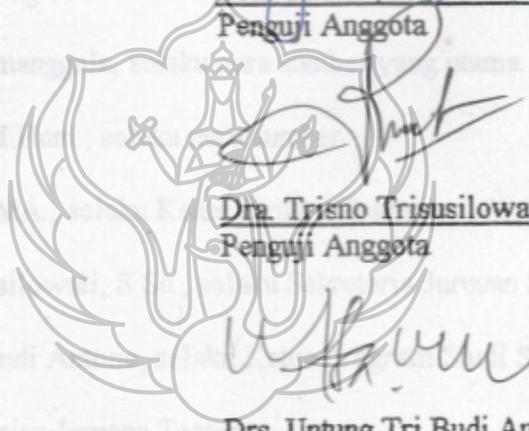
Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 22 - Januari - 1998.

Prof. Dr. R.M. Soedarsono
Penguji Ahli / Penguji Utama

Dra. Yudiarvani, M.A.
Penguji Anggota



Dra. Trieno Trisusilowati, S.Sn.
Penguji Anggota

Drs. Untung Tri Budi Antono
Penguji Anggota

Mengetahui, Yang Maha Esa

Y.m.t. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



I Wawan Senen, S.S.T., M.Hum.
NIP. 130 531 032

Yogyakarta, 22 Januari 1998

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan baik dan selesai dengan selamat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. R. M. Soedarsono, selaku pembimbing studi dan pembimbing utama penyusunan skripsi, yang telah dengan sangat sabar memberikan bimbingan serta pengarahan.
2. Ki Timbul Cermamanggala, selaku nara sumber yang utama.
3. Drs. Kasidi Hp, M.Hum., selaku nara sumber.
4. Dra. Yudiaryani, MA., selaku Ketua Jurusan Teater.
5. Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Seni Teater.
6. Drs. Untung Tri Budi Antono, selaku Ketua Program Studi Seni Teater.
7. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Teater.
8. Seluruh Karyawan Jurusan Teater.
9. Semua pihak yang telah membantu secara moril mau pun materiil.

Semoga budi baik yang telah diberikan mendapat imbalan yang sepantasnya dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya, mohon maaf atas segala kekurangannya.

Yogyakarta, 22 Januari 1998

Penulis



Halaman Judul
 Halaman P
 Kata Pengantar
 Persembahan
 Daftar Isi
 Ringkasan

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar belakang
- B. Tujuan

BAB II. TINJAUAN UMUM SENI PEDAJAN WAYANG YOGYAKARTA

- A. Pedoman umum wayang dalang 13
- B. Pengetahuan tentang tokoh dan lakon 15

Dipersembahkan kepada : orang tua dan penyaji 16

Ayah dan Bunda penilikang wayang 17

Isteri dan Anak-anak

BAB III. TINJAUAN CERITERA DAFTAR ISI

	Halaman
A. Ringkasan ceritera	21
B. Struktur ceritera	
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Persembahan	iv
Daftar Isi	v
Ringkasan	vii
B. Peupintan kerangka	50
BAB I. PENDAHULUAN	61
A. Latar belakang masalah	1
B. Batasan permasalahan	7
C. Alasan pemilihan masalah	8
D. Tujuan penelitian	9
E. Metode penelitian	9
F. Tinjauan pustaka	9
BAB II. TINJAUAN UMUM SENI PEDALANGAN GAYA YOGYAKARTA	
A. Pedoman umum seorang dalang	13
B. Pengetahuan tentang tokoh dan lakon	15
C. Pengetahuan tentang tehnik penyajian	16
D. Unsur pendukung penyajian	19

BAB III. TINJAUAN CERITERA MURWA KALA

A. Ringkasan ceritera 21

B. Struktur ceritera 40

C. Karakter dan penokohan 46

D. Fungsi ritual 49

BAB IV. CARA DAN GAYA PENYAJIAN CERITERA

MURWA KALA VERSI KI TIMBUL CERMAMANGGALA

A. Susunan tangga dramatik babak dan adegan 57

B. Pengolahan karakter 60

C. Pengolahan vokal 61

D. Pengolahan gerak 61

BAB V. KESIMPULAN 62

DAFTAR PUSTAKA 64



RINGKASAN

Wayang kulit merupakan sebuah karya seni yang mempunyai riwayat cukup panjang. Beberapa penulis bahkan merasa yakin bahwa wayang kulit sudah ada sejak nenek-moyang masih menganut animisme. Perkembangan wayang kulit dari masa ke masa mengalami beberapa perubahan bentuk mau pun fungsinya. Sebagai seni pertunjukan, pertunjukan wayang kulit mengandung beberapa unsur seni yang lain di dalamnya.

Salah satu fungsi pertunjukan wayang kulit yang ditinjau di sini adalah untuk keperluan upacara ruwatan bagi orang-orang yang dianggap sukerta. Ceritera yang disajikan untuk upacara ruwatan tersebut adalah "Murwa Kala" yang berkisah tentang ruwatan Batara Kala. Pertunjukan lakon ini menjadi unik antara lain karena di dalam rangkaian ceritera ada peran seorang dalang yang menjadi tokoh penting karena hanya dialah yang mampu dan berwenang untuk meruwat Batara Kala, selanjutnya mantra-mantra yang diucapkan dalang dalam rangka meruwat Batara Kala tersebut berlaku pula untuk orang-orang yang diruwat pada kesempatan upacara ruwatan tersebut.

Ki Timbul Cermamenggala seorang dalang senior untuk Pedalangan gaya Yogyakarta sudah berulang kali mempergelarkan lakon ruwatan "Murwa Kala" untuk upacara ruwatan bagi bermacam-macam orang sukerta. Cara dan gaya yang diperagakan Ki Timbul Cermamenggala mempunyai ciri-ciri yang khas dan agak berbeda dengan dalang-dalang yang lain, yaitu antara lain mengenai pemberian karakter pada beberapa tokoh kadang-kadang kiontroversial, seperti misalnya pada tokoh Batara Guru diberi karakter yang agung, berwibawa, bertanggung-jawab, akan tetapi juga punya sifat sembrono, juga pada Batara Kala diberi karakter yang ganas, dan perkasa,

tetapi juga naif, serta manja. Mengenai orang-orang yang termasuk sukerta pun, dalam pertunjukan wayang kulit Ki Timbul Cermamenggala hanya berjumlah 16 macam. Demikian pula dalam menyusun tangga dramatik, klimaks selalu ada pada hampir setiap babak, dan yang paling kuat pada saat Ki Timbul Cermamenggala tampil sebagai dirinya sendiri untuk mengucapkan sesumbar.

Akhirnya, tradisi ruwatan tersebut masih perlu ditata kembali agar sesuai dengan perkembangan jaman, serta tidak bertentangan dengan aturan negara.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keberadaan suatu bentuk kesenian tidak dapat lepas dari keberadaan manusia-manusia pendukungnya maupun keberadaan alam beserta masyarakat di sekitarnya. Kesenian sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan ekspresi manusia seringkali mengacu pada alam dengan segala fenomenanya, juga pada perilaku makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan hewan maupun pada manusia dengan segala polah tingkahnya. Ungkapan ekspresi tersebut antara lain pada pertunjukan seni pertunjukan yang bentuk dan coraknya beraneka macam. Salah satu bentuk ungkapan ekspresi manusia melalui seni pertunjukan tersebut adalah pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh seorang dalang dengan segala kelengkapannya. Sedemikian rumitnya sebuah pertunjukan wayang kulit tersebut sehingga seorang James R. Brandon menyebutkan dalam bukunya :

Though a "shadow play", it is one of the world's most complex and refined dramatic and theatrical forms, having developed through an unbroken succession of artists, generation by generation, for more than a thousand years. Its classic dramatic repertory of more than two hundred plays constitutes the fullest artistic expression we possess of traditional Javanese culture.¹

Ceritera-ceritera yang disajikan dalam pertunjukan wayang kulit banyak yang bersumber dari epos Ramayana dan Mahabharata yang kemudian dikembangkan lagi lebih lanjut menjadi ceritera-ceritera gubahan atau carangan.

Pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan merupakan paduan bermacam-macam cabang seni yaitu antara lain :

¹ James R. Brandon, ed, On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press, 1970. h. 1.

1. Seni Rupa

Pada wayang kulit dapat dijumpai aneka macam bentuk tatahan dan sunggingan dengan karakter yang berlain-lainan sesuai dengan fungsi dan penokohan yang digambarkan.

Unsur-unsur seni rupa tampak pula pada cara penataan layar dan gamelan serta wayang yang diatur di sebelah kanan dan kiri layar.

Bahkan pada perkembangannya yang terakhir pemakaian lampu dengan warna-warna beraneka macam turut ambil peranan pula dalam pertunjukan.

2. Seni Musik

Rangkaian lagu dan nada dapat dijumpai pada gendhing-gendhing yang dimainkan para penabuh, maupun lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para waranggana, wiraswara, dan dalangnya sendiri. Lagu dan nada tersebut disesuaikan dengan peristiwa yang sedang berlangsung di layar. Instrumen musik Barat pun kini mulai masuk pula seperti misalnya snare drum, bass drum, cymbals, saxophone, trompet, biola dan sebagainya.

3. Seni Drama

Setiap pertunjukan wayang kulit selalu menyajikan sebuah ceritera, baik panjang atau pendek, ceritera tentang peristiwa-peristiwa maupun kisah tentang tokoh-tokoh tertentu. Ceritera tersebut dibagi dalam babak-babak dan adegan-adegan yang berbeda-beda suasananya maupun permasalahannya. Sikap gerak dan lagu suara masing-masing wayang pun berbeda-beda sesuai dengan watak tokoh-tokoh wayang tersebut.

4. Seni Sastra

Dalam hal ini lebih banyak mengenai Sastra Jawa. Pemilihan kata-kata yang indah dan tepat untuk dialog antar tokoh-tokoh yang ada, maupun tentang keadaan, suasana dan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Demikian pula mengenai tata krama berbahasa sangat diperhatikan pula.

5. Seni Tari

Maksud dari seni tari di sini adalah seni dalam menarikan dan menggerakkan wayang sesuai dengan irama lagu yang mengiringinya. Kemampuan seorang dalang dalam menggerakkan wayang atau biasa disebut dengan istilah sabet ini menjadi salah satu tolok ukur tingkat kemahiran seorang dalang. Di tangan seorang dalang yang mahir dalam hal sabet ini, benda mati yang disebut wayang tersebut seakan-akan dapat hidup dan mempunyai perasaan sesuai dengan karakter dan situasi yang sedang terjadi pada suatu adegan.

Selain itu, pada perkembangan terakhir beberapa dalang sudah memasukkan seni tari dalam arti yang sesungguhnya di dalam adegan-adegannya, misalnya dalam adegan pesta pora di istana masuk beberapa orang penari 'Gambyong' atau 'Lengger' yang menari-nari di tempat yang sudah disediakan dan dikomentari oleh dalang melalui tokoh-tokoh wayang yang ada pada adegan tersebut.

Selanjutnya, selain paduan aneka macam bidang seni, pertunjukan wayang kulit pun berfungsi pula sebagai :

1. Media penerangan

Dalam hal ini pertunjukan wayang dimanfaatkan oleh pemerintah untuk memasyarakatkan program-program yang sedang digiatkan oleh pemerintah seperti program Keluarga Berencana, proyek kali bersih, program wajib belajar, masalah-masalah pertanian, kehutanan, kesehatan dan sebagainya.

2. Media pendidikan

Diantaranya pendidikan budi pekerti, sopan santun, keagamaan, kebudayaan, dan sebagainya.

3. Media hiburan

Antara lain dengan kisah-kisah dan adegan yang menawan hati disertai dengan humor yang segar.

4. Media upacara

Menjadi kelengkapan upacara bersih desa, memainkan lakon-lakon tertentu untuk suatu keperluan khusus seperti misalnya : ruwat bumi, ruwat sukerta, minta hujan, tolak bala, dan sebagainya.

Dalam tulisan kali ini perhatian lebih banyak ditujukan pada pertunjukan wayang kulit untuk upacara ruwatan, khususnya mengenai ruwatan untuk orang-orang sukerta. Disini peranan seorang dalang menjadi sangat penting, karena dia tidak hanya sebagai penyaji sebuah seni pertunjukan, melainkan juga bertugas sebagai seorang juru ruwat yang akan melakukan upacara ruwatan untuk orang-orang tertentu. Isitilah ruwatan berasal dari kata ruwat yang mempunyai arti bebas atau lepas.¹ Maksud dari kata-kata bebas atau lepas itu sendiri adalah bebas atau lepas dari gangguan serta malapetaka yang

¹ Niels Mulder, *Kerajaan Jawa dan Pemerintahan Nasional* (Gadjah Mada University Press, 1946), p.11

¹ S. Woiowasito, *Kamus Kawi - Indonesia* (Penerbit CV. Pengarang), p.228.

kemungkinan akan menimpa seseorang karena adanya situasi dan kondisi tertentu yang berhubungan dengan keadaan dan sifat-sifat tertentu dari seseorang tersebut.

Pada masa kini tradisi ruwatan masih dapat kita jumpai walaupun dalam pelaksanaannya mengalami penataan kembali. Tradisi ruwatan yang sedang populer sekarang ini adalah ruwatan yang dilakukan secara massal, yang pelaksanaannya dikoordinasi oleh kepanitiaan. Ruwatan massal ini biasanya diikuti oleh beberapa puluh keluarga yang dipungut iuran tertentu yang tentu saja jauh lebih murah bila dibandingkan dengan ruwatan yang dilaksanakan sendirian. Kelangsungan hidup upacara tradisional ruwatan tersebut antara lain didukung pula oleh pandangan hidup orang Jawa yang mengutamakan adanya ketenteraman batin, keselarasan, keseimbangan, serta sikap narima terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sambil disertai sikap yang menempatkan individu di bawah masyarakat, yang kemudian dilanjutkan dengan menempatkan masyarakat di bawah semesta. Jadi siapapun yang hidup selaras dengan dirinya sendiri, serta dengan masyarakat, maka orang tersebut akan hidup selaras dengan Tuhan dan akan menjalani hidup secara yang benar pula. Dimensi kehidupan yang sejati terdapat pada kedalaman pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan antara hidup ini dengan "Hidup" itu sendiri yaitu dengan Sang Hyang Ada.³

Pergelaran wayang kulit yang diselenggarakan dalam rangka pelaksanaan upacara ruwatan tidak dapat dilakukan oleh sembarang dalang, melainkan hanya dalang yang mempunyai garis keturunan dalang saja boleh melakukannya. Itu pun dengan syarat sudah cukup umur serta menguasai dengan benar dan tepat rumus-rumus mengenai

³ Niels Mulder, Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional (Gadjah Mada University Press, 1986), p.12.

ruwatan dan akhirnya persetujuan dari pihak-pihak yang akan diruwat pun diperlukan juga.⁴

Adapun lakon-lakon yang biasa dipergelarkan pada upacara ruwatan untuk orang-orang yang dianggap perlu untuk diruwat adalah :

1. "Sudamala", yang berkisah tentang Sadewa yang dimintai tolong untuk meruwat Dewi Uma yang karena kesalahannya telah dikutuk oleh Hyang Guru menjadi raksasa yang buruk dan menakutkan. Sadewa akhirnya berhasil memulihkan Dewi Uma menjadi seperti sediakala.
2. "Murwa Kala", berkisah tentang Kala yang terjadi dari kama salah Hyang Guru yang jatuh di tengah-tengah samodra yang kemudian berubah menjadi raksasa kecil yang makin lama menjadi bertambah besar dan sakti. Tidak ada senjata dari para dewa yang mampu mengalahkannya, bahkan raksasa tersebut kemudian mengejar para dewa untuk dimangsanya. Para dewa lari menghadap Hyang Guru mohon perlindungan dari ancaman raksasa jelmaan kama salah tersebut. Selanjutnya raksasa tersebut diterima oleh Hyang Guru dan diakui sebagai putranya dan diberi nama Batara Kala, sedangkan untuk makannya diberi jatah orang-orang yang termasuk golongan sukerta. Demikian banyak yang dapat menjadi mangsa Batara Kala sehingga para dewa mengkhawatirkan tentang pertumbuhan umat manusia di atas bumi, lalu dibuatlah cara dan sarana untuk meredam keganasan Batara Kala, sehingga kehidupan umat manusia di atas bumi ini menjadi tenteram kembali.

⁴ Victoria M. Clara van Groenendael, Dalang dibalik Wayang (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1987), p. 9.

Mitos tentang Batara Kala tersebut hingga saat ini masih sering menjadi bahan pembicaraan dan pertimbangan manakala seseorang akan menentukan sikap dan tindakan untuk suatu kegiatan yang akan dilakukan. Masyarakat tradisional yang tidak terlibat secara mendalam dengan proses modernisasi, beranggapan bahwa mitos adalah suatu kebenaran realitas rasional yang dikuasi hubungan sebab akibat walaupun dimensinya berlainan dengan yang ada pada manusia moderen.⁵

B. Batasan permasalahan

Penelitian kali ini dibatasi pada pertunjukan wayang kulit dengan lakon "Murwa Kala" yang dilakukan Ki Timbul Cermamanggala dari Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Pokok-pokok bahasan yang menjadi perhatian meliputi :

1. Tangga dramatik dalam lakon "Murwa Kala".

Hal ini menjadi penting dalam sebuah lakon karena mengandung unsur-unsur : permasalahan, pertentangan, penyelesaian, serta kesimpulan.

Pengisian dan pengaturan yang tepat unsur-unsur tangga dramatik tersebut membikin pertunjukan menjadi menarik dan tidak membosankan.

2. Pengolahan vokal yang diterapkan pada tokoh-tokoh dan suasananya dibutuhkan ketelitian yang mendalam agar dapat dipahami penonton.
3. Pengolahan gerak boneka-boneka wayang yang dimainkan sehingga seakan-akan dapat hidup dan bergerak sendiri.
4. Penghayatan karakter, dalam hal ini pemilihan karakter yang tepat untuk tokoh-tokoh yang dimainkan selama pertunjukan berlangsung sangat

⁵ Umar Junus, Mitos dan Komunikasi (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p.89,90.

penting untuk menjaga kesinambungan adegan per adegan dan dari suasana yang satu ke yang lain.

Keempat hal tersebut di atas sangat penting untuk mendukung keberhasilan sebuah pertunjukan wayang kulit.

C. Alasan pemilihan masalah

Untuk memahami tata cara penyajian lakon ruwatan "Murwa Kala" yang dilakukan oleh Ki Timbul Cermamanggala yang ternyata memiliki ciri-ciri yang khas dibanding dengan dalang ruwat yang lain. Ciri-ciri yang khas tersebut antara lain kelihatan pada beberapa hal yaitu :

1. Cara menghidupkan suasana pada setiap babak dan adegan.
2. Penggunaan karakter yang khas untuk tokoh-tokoh penting yang ada di dalam ceritera "Murwa Kala".
3. Mantra-mantra dan sesajian yang digunakan.
4. Cara berperan Ki Timbul Cermamanggala ketika sedang memerankan dirinya sendiri sebagai dalang yang sedang melakukan upacara ruwatan.

Walaupun seorang dalang selalu menjadi pusat perhatian pada setiap pertunjukan wayang kulit, hal ini tidak berarti bahwa unsur-unsur pendukung pertunjukan lainnya seperti penabuh gamelan, waranggana, wiraswara, penanggap, panitia, bahkan penonton pun, menjadi kecil dan tidak penting. Justru kehadiran unsur-unsur pendukung itu membuat pertunjukan wayang kulit menjadi hidup dan menarik. Terlebih-lebih pula pada pertunjukan wayang kulit untuk upacara ruwatan, kehadiran orang yang akan diruwat dan kelengkapan upacara ruwatan tidak boleh dilupakan. Termasuk di sini unsur-unsur sesajian yang jenisnya sangat bermacam-macam.

D. Tujuan penelitian

Memahami secara mendalam tata cara dan gaya penyajian lakon ruwatan "Murwa Kala" dari dalang Ki Timbul Cermamanggala, serta berusaha mendeskripsikan tata cara dan gaya penyajiannya.

Adapun hal-hal yang menjadi pusat perhatian adalah :

1. Penyusunan ceritera, babak, dan adegan.
2. Pengolahan vokal dan dialog.
3. Pengolahan gerak dan sikap wayang yang dipakai.
4. Pengolahan karakter tokoh maupun suasana.
5. Landasan spiritual yang diperlukan.

Kelima hal tersebut di atas menjadi pusat perhatian karena dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pada cabang seni di luar seni pedalangan.

E. Metode penelitian

Penelitian bersifat deskriptif analitis dengan mempergunakan sumber-sumber dari :

1. Kepustakaan.
2. Wawancara.
3. Pengamatan langsung pertunjukan wayang kulit, terutama yang terkait dengan permasalahan serta tujuan penelitian.

F. Tinjauan pustaka

James R Brandon ed, On thrones of Gold : Three Javanese Shadow Plays.

Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press 1970.

Pada buku ini pertunjukan wayang kulit diuraikan secara luas, baik mengenai tata laksana pertunjukan, perangkat pendukung, daerah asal maupun gaya dari beberapa daerah, demikian pula yang berhubungan dengan riwayat asal-usul adanya pertunjukan wayang kulit dan sebagainya.

Victoria M. Clara van Groenendael, Dalang di balik wayang, (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1987).

Dunia pedalangan dibicarakan pada buku ini secara lengkap dan terperinci, meliputi segi-segi yang bersifat mistis serta bersifat teknis, termasuk pula kendala-kendala yang biasa dialami oleh seorang dalang dalam menjalankan profesi sebagai seorang dalang.

Niels Mulder, Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, (Gadjah Mada University Press, 1986).

Buku ini memuat tulisan mengenai proses perubahan masyarakat Jawa ke dalam masyarakat Indonesia yang lebih bersifat dinamis, disertai pula dengan keterangan mengenai hambatan-hambatan sosial yang harus diatasi demi tercapainya pembangunan Indonesia pada masa yang akan datang.

Milton E Polsky, Let's improvise, (New Jersey 07632 : Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1980). Berisi cara-cara melakukan improvisasi mulai dari gerak yang paling sederhana sampai dengan bentuk-bentuk gerak sulit yang dilakukan oleh beberapa orang pemain dengan karakter yang berlain-lainan dalam rangkaian adegan-adegan di dalam sebuah laokn tertentu.

R.H. Prasmaji, Teknik menyutradarai drama konvensional, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984).

Buku ini berisi keterangan-keterangan tentang hakekat sebuah permainan drama, tentang cara memahami sebuah ceritera drama, demikian pula tentang cara-cara memainkan dan

menyutradarai sebuah naskah drama, sehingga yang kemudian dipentaskan di atas panggung dapat berhasil dan sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan.

R.M. Soedarsono, Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Koinuitas dan Perubahannya. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta 1985.

Pada Pidato Pengukuhan tersebut diterangkan secara panjang lebar peranan berbagai macam seni dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, meliputi kesejarahan dan perkembangannya. Termasuk pula di sini diterangkan tentang pertunjukan ritual wayang kulit untuk upacara ruwatan. R.M. Soedarsono juga menulis tentang Berbagai nilai terselubung dalam wayang dahulu dan kini, di dalam Jurnal Seni IV/01 Januari 1994.

Adapun isinya antara lain tentang aspek-aspek dan nilai-nilai yang dimiliki oleh wayang sebagai sebuah Seni Pertunjukan. Di dalamnya terdapat pula hal-hal mengenai pertunjukan ritual ruwatan di Jawa, serta ada pula daftar orang-orang yang termasuk sukerta dalam jumlah yang sangat banyak.

R.S. Subalidinata, Ruwatan dan tokoh Kala dalam ceritera pewayangan. Seminar Ruwatan (1 September 1990).

Berisi tentang masalah ruwatan dan ceritera yang menjadi latar belakangnya. Diulas pula tentang kata ruwat secara panjang lebar.

Umar Junus, Mitos dan Komunikasi, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981).

Di dalam buku ini diterangkan tentang beberapa teori Sastra yang kemudian dilanjutkan dengan keterangan tentang keberadaan mitos di tengah-tengah masyarakat, disertai dengan keterangan mengenai unsur-unsur komunikasi yang ada pada karya-karya seni, termasuk pula di sini dampak-dampak yang menyertainya.

S. Wijanarko, Mendalami Seni Wayang Purwa (Menenal wayang srambahan dan sabrangan), (Sala : Penerbit Amigo).

Wijanarko dalam bukunya menerangkan tentang wayang kulit secara umum maupun khusus yang meliputi antara lain mengenai karakter yang digambarkan pada boneka-boneka wayang kulit yang antara lain dapat dikenali pada bentuk tataan dan lukisan roman muka yang beraneka macam. Dalam buku ini diterangkan pula mengenai atribut dan busana wayang kulit, demikian pula mengenai perlengkapan pergelaran wayang kulit diuraikan secara lengkap pula. Selanjutnya mengenai wayang srambahan dan sabrangan diuraikan pula tentang arti, maksud, dan tujuan pemakaiannya di dalam sebuah pergelaran wayang kulit.

